

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Seni

1. Konseptual Pembelajaran Seni

Pembelajaran berasal dari kata belajar, dimana belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja. Pembelajaran merupakan kegiatan berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai arah dan melibatkan berbagai komponen, termasuk guru dan siswa. Pembelajaran yang dilakukan tersebut merupakan wahana untuk melakukan kegiatan belajar dalam mengembangkan kepribadian siswa dan merubah perilaku siswa melalui proses mengajar yang dilakukan guru.

Menurut Sardiman (2004, hlm. 125) “Pembelajaran adalah hubungan interaksi guru dan murid dalam belajar mengajar”. Pernyataan tersebut sebagai penafsiran pemaknaan konsep pembelajaran dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Manusia tidak pernah berhenti beraktivitas untuk mencari ilmu, terutama pada jaman sekarang dimana manusia selalu berubah-ubah hidupnya. Dengan belajar, manusia akan mendapatkan ilmu yang tentunya akan berguna untuk kehidupannya, dan dengan belajar pula manusia bisa mengembangkan kemampuannya akibat proses pembelajaran yang mereka lakukan dan tanpa belajar manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu kebutuhan yang bersifat materil maupun non materil.

Selama manusia masih berada di muka bumi, manusia tidak akan pernah berhenti untuk belajar. Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah setiap saat. Berkenaan dengan itu dalam sebuah literature untuk memperkuat pernyataan tersebut di atas dikatakan oleh Sardiman (1996, hlm.10), bahwa:

Belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.

Pada hakekatnya proses pembelajaran (*learning proces*) akan mengalami interaksi edukasi antara peserta dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya, ketetapan komponen yang digunakan dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Keseluruhan komponen yang digunakan dalam pembelajaran perlu mengacu kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga penerapan setiap komponen betul-betul berfungsi dan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Ditegaskan oleh Sagala (2006,hlm.64), bahwa:

Proses pembelajaran adalah aktivitas dalam bentuk interaksi belajar menajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pembelajaran.

Dunkin dan Biddle (1974, hlm.38) mengemukakan: “Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu: (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran, dan (2) kompetensi metodologi pembelajaran”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan juga menguasai metode pembelajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogic, yaitu memahami peserta didik. Jika metode dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi ajar menjadi tidak maksimal. Metode yang digunakan sebagai strategi yang dapat memudahkan proses didik untuk mengetahui pelajaran yang diberikan oleh guru.

Dari kesimpulan yang telah dijelaskan di atas menurut saya, proses pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi anatar semua komponen dalam kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari siswa, guru, metode, media,

materi, dan lain sebagainya yang saling berhubungan dan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam suatu tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran tersebut telah terjadi hubungan antara pendidik (guru) dengan subjek pendidik (siswa) beserta unsur-unsur lainnya yang berkaitan. Dalam hal ini guru harus menciptakan suasana nyaman agar siswa memungkinkan untuk mendapatkan pengalaman belajar pada diri siswa. Dalam berbagai macam karakteristik yang terdapat pada masing-masing siswa, guru harus cerdas membuat strategi belajar yang tepat agar bisa mengembangkan potensi pada masing-masing siswa dengan sangat optimal.

Menurut A.J. Soehardjo (2011, hlm. 234): “Pendidikan seni secara konsep dapat dibedakan antara apa yang disebut akses ke penalaran-seni dan apa yang disebut akses ke pemfungsian-seni. Yang pertama menunjuk ke pendidikan seni yang bertujuan menyiapkan calon seniman profesional, sedang yang kedua bertujuan menyiapkan calon individu yang utuh nalar serta perasaannya, dan sehat rohani serta jasmaninya”. Dari penjelasan tersebut, pendidikan seni bukanlah hal mudah bagi pendidiknya ataupun individu yang akan di didiknya.

Sedangkan menurut Jazuli (2008, hlm.2) signifikansi “pendidikan seni bagi peserta didik adalah untuk mengolah alam perasaan dan memberikan landasan psikis baik teoretis maupun praktis dalam kegiatan belajar guna mengekspresikan perasaannya melalui media seni”.

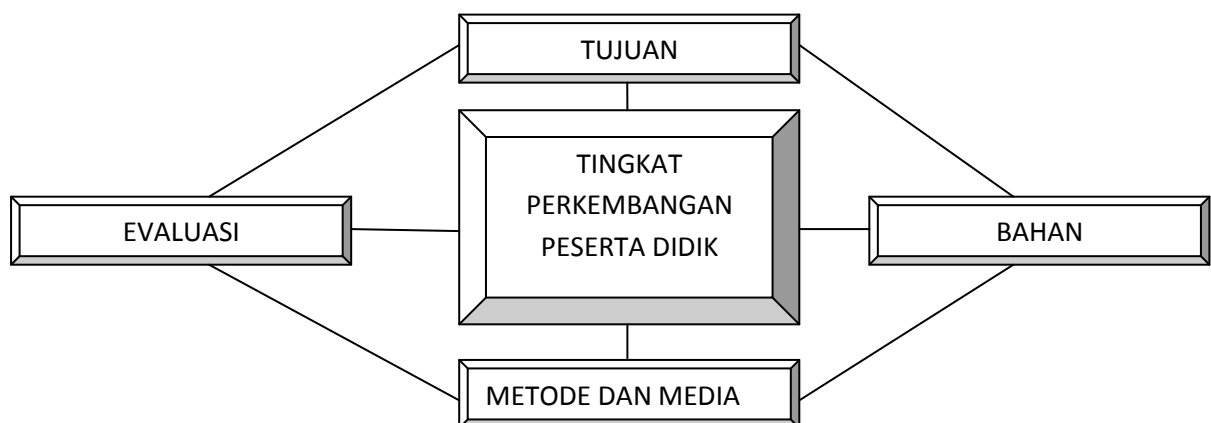
Pada pembelajaran musik, seorang individual harus bisa mendengarkan dan memahami bahasan yang sedang dibahas, membaca notasi, menirukan, mencoba dan melatih teknik-teknik yang telah diberikan oleh seorang guru, seperti yang dikatakan oleh Spears dalam Dirgualam (2006, hlm.11): “*Learn is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow the direction*”. (Belajar meliputi kegiatan mengamati, membaca, menirukan, mencoba, mendengarkan, dan mengikuti arahan). Seluruh kegiatan tersebut tidak terlepas dari peran seorang guru. Dalam pembelajaran musik dibutuhkan guru yang istimewa, maksudnya istimewa yaitu guru yang tidak hanya menguasai teori-teori saja, tetapi guru dalam pembelajaran musik harus bisa mengaplikasikan teori-teorinya

kedalam bentuk praktek yang baik. Maka dari itu guru harus memiliki kemampuan yang tidak dimiliki orang lain yang bukan guru.

2. Komponen Pembelajaran Seni

Menurut Budiwati (2015. Hlm. 28) “pembelajaran seni merupakan suatu sistem kegiatan yang didalamnya memiliki sejumlah komponen yang saling berhubungan. Komponen-komponen utama dalam pembelajaran tersebut antara lain tujuan, materi, metode media dan evaluasi, semua itu dalam perannya saling berhubungan dan setiap komponen tidak bisa berdiri sendiri, terlepas dari komponen-komponen lainnya.”

Perlu dipahami bahwa tujuan merupakan bagian yang paling penting dan harus diutamakan dalam setiap perencanaan pembelajaran. Hal ini berarti sebelum seorang guru atau pelatih seni melakukan pembelajaran, pertamanya ia harus menentukan tujuan apa yang ingin dicapainya. Pada prakteknya sering terjadi sebaliknya, yaitu menentukan terlebih dahulu bahan yang akan diberikan tanpa tujuan yang jelas, atau tujuannya hanya itu-itulah juga. Berikut adalah visualisasi komponen-komponen utama pembelajaran hubungannya diantara masing-masing komponen lainnya yaitu:



Bagan 2.1

Hubungan Komponen Pembelajaran Seni
(Buku Belajar Pembelajaran Seni Musik)

a. Tujuan Pembelajaran

Pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Menurut Sudjana(2000, hlm. 35), kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Penguasaan kemampuan tersebut tidak lain adalah hasil belajar yang diinginkan.

Menurut Sanjaya (2009, hlm. 79):

Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku murid sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itulah penguasaan materi pembelajaran bukanlah akhir dari proses pengajaran akan tetapi hanya sebagai tujuan untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas.

Tujuan pembelajaran merupakan hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran. Kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri merupakan kunci untuk menentukan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (2010, hlm.76), bahwa: “yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajar, dan guru itu sendiri”.

Tujuan pembelajaran itu harus memenuhi kriteria yang ditentukan, seperti yang diungkapkan oleh Hamalik (2010, hlm.77), bahwa:

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut: (1). Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran; (2). Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati; (3). Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta pulau Jawa, siswa dapat mewarnai dan memberi label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama.

Pada penjelasan di atas, dengan tujuan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Sutikno (2009, hlm.80) menjelaskan bahwa “tujuan pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar.

Pada dasarnya metode pembelajaran seni musik sama dengan metode pembelajaran lainnya, yaitu dengan menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab. Dalam pembelajaran musik lebih menekankan praktek walaupun teori juga tetap menjadi materi dasar yang utama, jadi penggunaan metode tersebut diatas dapat membantu Bapak Zein dalam mendukung pembelajaran di DotoDoME diharapkan tidak hanya mampu memainkan alat music saja, tetapi diimbangi dengan teori music itu sendiri, misalnya bisa membaca dan menulis notasi music, disinilah peran pengajar music sangat diperlukan.

Menurut Charles (2007, hlm.1) bahwa:

Penggunaan metode pengajaran music yang digunakan dalam pembelajaran bisa menggunakan berbagai macam metode, namun pada intinya adalah bagaimana metode yang digunakan tersebut bisa menarik perhatian siswa. Ini berarti guru dituntut untuk dapat menambah kreatifitas dalam mengajar sehingga dapat menghasilkan produk dari pembelajaran music itu sendiri. “Guru harus bena-benar pintar dalam memilih dan menerapkan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Materi pembelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di “konsumsi” oleh siswa. Karena itu, penentuan materi pelajaran mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman lainnya.

Berdasarkan konsep yang diungkap Budiwati materi pembelajaran merupakan salah satu komponen utama yang dapat menjadi penentu di dalam pencapaian suatu keberhasilan tujuan pembelajaran seni musik. Materi pelajaran yang diterima siswa harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan. Sebagaimana yang diungkapkan Sudjana (2000, hlm.37) menjelaskan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran, diantaranya:

- 1) Materi pelajaran harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.
- 2) Materi pelajaran yang ditulis dalam perencanaan pembelajaran terbatas pada konsep saja, atau berbentuk garis besar bahan tidak pula diuraikan terinci.
- 3) Menetapkan materi pelajaran harus serasi dengan urutan tujuan.
- 4) Urutan materi pelajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan.
- 5) Materi pelajaran disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkrit menuju yang abstrak. Dengan cara ini siswa akan mudah memahaminya.
- 6) Sifat materi pelajaran, ada yang faktual dan ada yang konseptual.

Begitu pula hal yang terjadi dalam pembelajaran seni musik, dalam penentuan materi agar diusahakan merujuk pada hal-hal yang dikutip di atas. Salah satu materi yang diberikan dalam pembelajaran musik adalah pembelajaran vocal yang diarahkan dalam bernyanyi atau dapat juga berupa pembelajaran instrument (bermain alat musik).

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana dalam pernyataan berikut: “Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi, dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan dimana dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan”. Moeslischtsoen (2004, hlm.7). Oleh karena itu bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Metode yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukan lah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan

perumusan tujuan instruksional khusus. Pengajar atau guru harus dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seperti yang disebutkan oleh Djamarah dan Zain (2006,hlm.1) tentang cirri-ciri umum metode yang baik,adalah:

Ciri-ciri umum metode yang baik adalah:

- 1). Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi,
- 2).Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktek dan mengantarkan siswa pada kemampuan praktis,
- 3).Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya justru mengembangkan materi,
- 4).Memberikan keleluasaan untuk menyatakan pendapatnya,
- 5). Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Selain ciri-ciri umum metode yang diterangkan di atas, dalam pemilihan metode juga harus dilandasi dengan prinsip-prinsip penentuan metode, supaya siswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran tidak merasa jenuh. Sebagaimana dari pernyataan Djamarah dan Zain (2007,hlm.12), bahwa terdapat enam prinsip penentuan metode, antara lain:

- 1) Prinsip motivasi dan tujuan belajar,
- 2) Prinsip kematangan dan perbedaan individual,
- 3) Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis,
- 4) Integrasi pemahaman dan pengalaman,
- 5) Prinsip fungsional,
- 6) Prinsip menggembarakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode pembelajaran harus memiliki strategi untuk menyiasati kejenuhan pada siswa dan harus bisa meningkatkan daya serap materi bagi siswa yang berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Terdapat berbagai macam metode yang digunakan dalam pembelajaran, namun ada beberapa metode yang secara umum digunakan dalam pembelajaran. Sesuai yang dipaparkan oleh Djamarah dan Zain (2006,hlm. 82), bahwa:

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran, diantaranya:

1. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.

2. Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang dapat dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai penjelasan lisan.
3. Metode latihan adalah cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan tertentu.
4. Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri yang dipelajari.
5. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang dibahas dan dipecahkan bersama.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran musik juga dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Disinilah guru harus benar-benar selektif dan pintar dalam menerapkan suatu metode yang akan digunakan dalam pembelajaran

d. Media Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat membantu dengan kehadiran media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Dengan demikian anak didik lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa bantuan media. Seperti yang disebutkan oleh Djamarah dan Zain (2006, hlm.121), bahwa: “media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.”

Pada hakekatnya, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Setiap materi pelajaran tentu memiliki

tingkat kesukaran yang bervariasi, bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar untuk dip roses oleh anak didik. Apalagi bagi anak didik yang kurang menyukai bahan pelajaran yang disampaikan.

Anak didik cepat merasa bosan dan kelelahan tentu dapat mereka hindari, disebabkan penjelasan guru yang sukar dicerna dan dipahami. Untuk itu sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Media sebagai sumber belajar diakui sebagai alat bantu auditif, visual, dan audiovisual. Seperti yang ditegaskan oleh Djamarah dan Zain, bahwa:

Dilihat dari jenisnya, media dibagi kedalam: (1). Media auditif, adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara aja, seperti radio, cassette recorder, (2). Media visual, adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, seperti foto, gambar, (3). Media audio visual, adalah media yang mempunyai unsure suara dan unsure gambar, seperti film.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam media yang dapat digunakan sebagai alat bantu media dalam pembelajaran.

e. Evaluasi

Menurut Wand dan Brown dalam pupuh Fathurrohman dan Sutikno (2009, hlm.40) evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Rumusan yang bersifat operasional dikemukakan oleh Roestyah (2012, hlm. 40) bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya mengenai kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa guna mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Evaluasi mempunyai manfaat yang sangat besar baik berkaitan dengan proses belajar mengajar. Manfaat evaluasi antara lain :

- 1) Memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pengajaran serta mengadakan perbaikan program bagi murid.

- 2) Memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid, antara lain digunakan dalam rangka pemberian laporan kepada orang tua.
- 3) Mengetahui latar belakang murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar. (Agus danSupriyono, 2009, hlm 15).

Jadi, evaluasi merupakan aspek yang penting, yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai atau seberapa jauh kemajuan siswa dalam belajar dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Apakah tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai atau tidak, apakah materi yang telah diberikan dapat dikuasai atau tidak dan apakah penggunaan metode dan alat pembelajaran tepat atau tidak.

Menurut Sudirman, Rusyan, Arifin dan Fathoni (1991, hlm. 251) mengungkapkan bahwa dalam evaluasi pembelajaran, bentuk test atau ujiannya berupa tes tulis, lisan dan praktek yang masing-masing penjelasannya akan diuraikan sebagai berikut.

1) Tes Tulis

Diberikan kepada seorang atau kelompok testi pada waktu, tempat, dan soal tertentu. Tes ini ada yang bersifat informal atau situasi setengah resmi yang cakupannya terbatas dan formal meliputi jumlah testi yang cukup besar yang diselenggarakan oleh panitia resmi yang diangkat oleh negara. Bentuk soalnya yaitu objektif (benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, melengkapi), *Essay*, dan kombinasi keduanya.

2) Tes Lisan

Menuntut *respons* dari anak dalam bentuk bahasa lisan. Jadi, anaka akan mengucapkan jawabannya sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Tes lisan dapat berbentuk seperti

- a) Seorang penguji menilai seorang siswa
- b) Seorang penguji menilai sekelompok siswa
- c) Kelompok penguji menilai seorang siswa
- d) Kelompok penguji menilai sekelompok siswa

3) Tes praktek

Bentuk tes yang menuntut jawaban anak dalam bentuk perilaku atau perbuatan. Tes perbuatan dapat berbentuk kelompok atau perseorangan.

Pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan akan terlihat tingkat keberhasilannya dari kegiatan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran sering kali dikaitkan dengan kata pengukuran. Padahal dalam konteks kualitatif, penggunaan kata pengukuran dinilai kurang tepat. Sanjaya (2006, hlm:181) berpendapat bahwa "pengukuran (*measurement*) pada umumnya berkenaan dengan masalah kuantitatif untuk mendapatkan informasi yang diukur."

Fungsi evaluasi selain untuk menilai hasil pembelajaran adalah sebagai sebuah kegiatan dalam perbaikan proses pembelajaran. Fungsi evaluasi pembelajaran dijelaskan Sanjaya (2006, hlm.181-182): "*pertama*, untuk menilai keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi, dan *kedua*, sebagai umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran." Kedua fungsi dari evaluasi ini digunakan terus menerus untuk membenahi dan perbaikan proses pembelajaran agar menjadi lebih baik dalam menunjang keberhasilan setiap peserta didik.

B. Strategi Pembelajaran Seni

1. Konsep Strategi Pembelajaran Seni

Strategi pembelajaran hakekatnya merupakan pola umum perbuatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Pengertian strategi, menunjuk pada karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan pendidik dan peserta didik dalam peristiwa belajar mengajar. Dalam pelaksanaan strategi belajar melibatkan komponen-komponen pembelajaran dengan menggunakan seperangkat alat dan berbagai cara yang disebut dengan metode mengajar.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, yakni suatu siasat atau taktik yang berisikan langkah-langkah tertentu dalam mengelola berbagai komponen pembelajaran, untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Abdullah Sani dalam kutipan

Budiwati (2015.hlm.111) menegaskan pandangannya bahwa “strategi pembelajaran merupakan pola umum dan prosedur umum dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran”.

2. Aspek Dalam Strategi Pembelajaran Seni

Strategi pembelajaran menurut Reigeluth dalam Wena (2009, hlm. 5) adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda. Dalam Strategi Pembelajaran terdapat: Model, pendekatan dan metode pembelajaran sebagaimana diungkapkan Suprijono (2009, hlm. 45-70). Ketiga masing-masing bentuk strategi pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Model pembelajaran terbagi menjadimodel pembelajaran langsung, kooperatif dan berbasis masalah.

1) Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan sebutan *active teaching*. Pembelajaran langsung juga dinamakan *whole-class teaching*. Penyebutan itu mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.

2) Kooperatif

Panitz dalam Suprijono (2009, hlm. 54) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

3) Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah ini peserta didik didorong belajar aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Peserta didik didorong menghubungkan pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman baru yang dihadapi sehingga peserta didik menemukan prinsip-prinsip baru. Peserta didik dimotivasi menyelesaikan pekerjaannya sampai mereka menemukan jawaban-jawaban atas masalah yang dihadapi mereka. Peserta didik berusaha belajar mandiri dalam memecahkan masalah dengan mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengelola informasi. Pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin.

b. Pendekatan Pembelajaran

Menurut Sudjana (2000, hlm. 152-157) tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan oleh guru. Berikut ini dijelaskan beberapa pendekatan mengajar yaitu:

1) Pendekatan *ekspositori* atau model informasi

Pendekatan ini bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru atau pengajar. Hakikat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan. Dalam pendekatan ini siswa diharapkan dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang telah dimilikinya melalui respon yang ia berikan pada saat diberikan pertanyaan oleh guru. Komunikasi yang digunakan guru dalam interaksinya dengan siswa menggunakan komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi.

2) Pendekatan *inquiry* atau *discovery*

Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses

pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.

Pendekatan “*inquiry*” merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam pemecahan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pendekatan “*inquiry*” adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Tugas berikutnya dari guru adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka pemecahan masalah.

3) Pendekatan Interaksi Sosial

Pendekatan interaksi sosial hampir memiliki persamaan dengan pendekatan *inquiry*. Pendekatan ini menekankan terbentuknya hubungan antara individu atau siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga dalam konteks yang lebih luas terjadi hubungan sosial individu dengan masyarakat. Oleh sebab itu proses belajar-mengajar hendaknya mengembangkan kemampuan dan kesanggupan siswa untuk mengadakan hubungan dengan siswa lain, mengembangkan sikap dan perilaku yang demokratis, serta menumbuhkan produktifitas kegiatan belajar siswa.

Pendekatan interaksi sosial pada hakikatnya bertolak dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi dan hubungan sosial atau hubungan individu dengan lingkungan sosialnya.

4) Pendekatan Tingkah Laku (*Behavioral Models*)

Pendekatan ini menekankan kepada teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori belajar behaviorisme. Tingkah laku individu pada dasarnya dikontrol oleh stimulus dan respon yang diberikan individu. Penguatan hubungan stimulus dengan respon merupakan proses belajar yang

menyebabkan perubahan tingkah laku. Dalam pendekatan tingkah laku langkah guru mengajar adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyajikan stimulus belajar kepada siswa
- b) Mengamati tingkah laku siswa dalam menanggapi stimulus yang diberikan guru (respon siswa)
- c) Menyediakan atau memberikan latihan-latihan kepada siswa dalam memberikan respon terhadap stimulus
- d) Memperkuat respon siswa yang dipandang paling tepat sebagai jawaban terhadap stimulus.

c. Metode

Salah satu strategi yang digunakan adalah metode pembelajaran. Menurut Gintings (2008, hlm. 42-53) metode secara umum diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. Metode pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran saxophone adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Dalam metode ceramah guru menyampaikan materi secara oral atau lisan dan siswa atau pembelajar mendengarkan, mencatat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan dievaluasi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Djamarah dan Zain (2002, hlm. 110) bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pembelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa dan metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan yaitu:

Kelebihan:

- a) Guru mudah menguasai kelas.
- b) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
- c) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
- d) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
- e) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik

Kekurangan:

- a) Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
 - b) Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) lebih besar menerimanya.
 - c) Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.
 - d) Sukar membuat siswa mengerti dan tertarik pada ceramah guru.
 - e) Menyebabkan siswa menjadi pasif.
- 2) Metode Tanya Jawab

Dalam metode tanya jawab materi ajar disampaikan melalui proses tanya jawab antara guru dengan siswa, dan sesama siswa. Metode tanya jawab diadopsi dari metode yang digunakan oleh Socrates seorang filsuf Yunani terkenal yang hidup pada masa sebelum masehi. Socrates meyakini bahwa kebenaran hakiki atau pengetahuan dapat ditemukan dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan mendasar atau pertanyaan filosofis dengan benar. Sejatinya yang dimaksud dengan pertanyaan mendasar adalah pertanyaan 5W + 1H yaitu: *What* (Apa), *Why* (Mengapa), *When* (Kapan), *Where* (Dimana), *Who* (Siapa), *How* (Bagaimana).

3) Metode Diskusi

Dalam metode diskusi proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan berbagi atau *sharing* informasi atau pengetahuan diantara sesama siswa. Dalam metode ini guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan masalah atau topik yang akan dibahas dan beberapa aturan dasar dalam diskusi. Keberhasilan diskusi diantaranya dapat dilihat dari; partisipasi dan kontribusi peserta, ketertiban serta kelancaran jalannya diskusi, dan tercapainya tujuan diskusi yang tercermin dari produktivitas diskusi.

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi atau peragaan dapat digunakan sebagai bagian dari pembelajaran teori maupun praktik. Demonstrasi dapat diartikan sebagai memperlihatkan, tetapi dalam konteks pembelajaran demonstrasi atau peragaan tidak berarti sekedar memperlihatkan tetapi lebih dari itu diartikan sebagai

membimbing dengan cara memperlihatkan langkah-langkah atau menguraikan rincian dari suatu proses.

5) Metode Imitasi

Metode imitasi merupakan kegiatan menirukan. Metode imitasi adalah satu tindakan yang dilakukan guru dimana guru dapat memberikan contoh agar murid mendapat gambaran mengenai pembelajaran gitar dengan baik kemudian diikuti murid.

6) Metode Latihan

Menurut Sutikno (2009, hlm. 99) mengungkapkan bahwa metode latihan atau (*drill*), yaitu suatu cara menyampaikan materi pelajaran untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

Penggunaan metode latihan dalam proses pembelajaran menurut Djamarah dalam Sutikno (2009, hlm. 99) adalah:

- a) Siswa dapat memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat.
- b) Dapat untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian dan tanda-tanda atau simbol.
- c) Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.

7) Metode Penugasan

Menurut Sutikno (2009, hlm. 98) metode penugasan adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa bertanggungjawab tugas yang dibebankan kepadanya. Metode penugasan tidak sama dengan istilah pekerjaan rumah, tapi jauh lebih luas. Tugas dilaksanakan di rumah, di sekolah atau di perpustakaan. Metode penugasan untuk memotivasi anak aktif belajar, baik secara individual atau kelompok.

Lain halnya dengan yang diutarakan oleh Djamarah dan Zain (2006, hlm. 82), bahwa:

- 1). Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.
- 2). Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai penjelasan lisan.
- 3). Metode latihan adalah cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan tertentu.
- 4). Metode eksperimen adalah cara penyajian, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri yang dipelajari.
- 5). Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang dibahas dan dipecahkan bersama.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran musik juga menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Disinilah guru harus benar-benar selektif dan pintar dalam menerapkan suatu metode yang akan digunakan dalam pembelajaran.

3. Tahapan Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan

adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

c. Tahap Evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi meruokan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

- 1). Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan.
- 2). Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.

4. Langkah-langkah Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran tentunya harus dipikirkan langkah-langkah pembelajaran yang baik dan sistematis sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Johari (2013, hlm. 55-65) mengungkapkan dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir. Berikut masing-masing penjelasannya:

a. Kegiatan Awal

Fungsi utama kegiatan awal adalah untuk menciptakan kondisi siap belajar baik secara fisik maupun mental. Ketika seluruh elemen pembelajaran sejak awal pembukaan telah memiliki kesiapan yang baik, maka akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran selanjutnya. Didalam kegiatan awal terdapat tiga aspek yaitu Apersepsi, motivasi dan orientasi. Berikut masing-masing penjelasannya:

1) Apersepsi

Apersepsi adalah memperoleh tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada. Apersepsi digunakan dalam mengajar dengan maksud untuk mempermudah memahami ide – ide yang baru

dipelajari dengan mengaitkan pada pemahaman ide yang telah dimiliki siswa. Apresiasi membangkitkan minat dan perhatian untuk sesuatu. Karena itu pelajaran harus selalu dibangun di atas pengetahuan yang telah ada.

2) Motivasi

Salah satu fungsi yang melekat pada diri guru adalah guru sebagai motivator anak didik agar memiliki semangat dan kemauan belajar yang lebih tinggi. Ada dua macam motivasi pada diri siswa, yaitu motivasi yang tumbuh dan kesadaran pribadi untuk melakukan sesuatu yang didorong oleh cita-cita, harapan pribadi yang bersangkutan (motivasi intrinsik), dan ada yang dibangkitkan oleh pengaruh dari luar (motivasi ekstrinsik). Tugas guru adalah mendorong siswa untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu demi suksesnya tujuan belajar. Ada beberapa tindakan yang baik dalam memotivasi siswa, antara lain:

- a) Memberi angka.
- b) Hadiah atau penghargaan.
- c) Menumbuhkan rasa sukses.
- d) Kerjasama.
- e) Membangun suasana yang sejuk dan menyenangkan.
- f) Membangkitkan minat siswa.

3) Orientasi

Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, kegiatan senantiasa diawali dengan orientasi untuk mengkomunikasikan garis besar tugas (termasuk tujuan, materi, kegiatan) dan penilaian yang akan diterapkan, serta terciptanya kesepakatan antara pendidik dan peserta didik dalam pengimplementasiannya. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah :

- a) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.
- c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar.

b. Kegiatan Inti

Menurut Johari (2013, hlm. 58-60) didalam kegiatan inti terdapat tiga aspek yaitu eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Berikut masing-masing penjelasannya:

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru melibatkan peserta didik dalam mencari dan menghimpun informasi, menggunakan media untuk memperkaya pengalaman mengelola informasi, memfasilitasi peserta didik berinteraksi sehingga peserta didik aktif, mendorong peserta didik mengamati berbagai gejala, menangkap tanda-tanda yang membedakan dengan gejala pada peristiwa lain, mengamati objek di lapangan dan labolatorium. Adapun Kegiatan guru dan peserta didik dalam siklus ekplorasi adalah

Peserta didik:

- a) menggali informasi dengan membaca, berdiskusi, atau percobaan
- b) mengumpulkan dan mengolah data

Guru:

- a) menggunakan berbagai pendekatan dan media
- b) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan sumber belajar
- c) melibatkan peserta didik secara aktif

2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru mendorong peserta didik membaca dan menuliskan hasil eksplorasi, mendiskusikan, mendengar pendapat, untuk lebih mendalami sesuatu, menganalisis kekuatan atau kelemahan argumen, mendalami pengetahuan tentang sesuatu, membangun kesepakatan melalui kegiatan kooperatif dan kolaborasi, membiasakan peserta didik membaca dan menulis, menguji prediksi atau hipotesis, menyimpulkan bersama, dan menyusun laporan atau tulisan, menyajikan hasil belajar. Adapun kegiatan guru dan peserta didik dalam siklus elaborasi adalah

Peserta didik:

- a) melaporkan hasil eksplorasi secara lisan atau tertulis, baik secara individu maupun kelompok
- b) menanggapi laporan atau pendapat teman
- c) mengajukan argumentasi dengan santun

Guru:

- a) memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis, memecahkan masalah,
- b) bertindak tanpa rasa takut
- c) memfasilitasi peserta didik untuk berkompetisi

3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru memberikan umpan balik terhadap apa yang dihasilkan peserta didik melalui pengalaman belajar, memberikan apresiasi terhadap kekuatan dan kelemahan hasil belajar dengan menggunakan teori yang dikuasai guru, menambah informasi yang seharusnya dikuasai peserta didik, mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan lebih lanjut dari sumber yang terpercaya untuk lebih menguatkan penguasaan kompetensi belajar agar lebih bermakna. Setelah memperoleh keyakinan, maka peserta didik mengerjakan tugas-tugas untuk menghasilkan produk belajar yang kongkrit dan kontekstual. Guru membantu peserta didik menyelesaikan masalah dan menerapkan ilmu dalam aktivitas yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kegiatan guru dan peserta didik dalam siklus konfirmasi

Peserta didik:

Melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya

Guru:

- a) memberi umpan balik positif kepada peserta didik
- b) memberi konfirmasi melalui berbagai sumber terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi
- c) berperan sebagai narasumber dan fasilitator
- d) memberi acuan agar peserta didik melakukan pengecekan hasil eksplorasi
- e) memberi motivasi kepada peserta didik

c. Kegiatan Akhir

Menurut Johari (2013, hlm. 60-65) didalam kegiatan akhir terdapat tiga aspek yaitu refleksi dan evaluasi, verifikasi serta tindak lanjut hasil evaluasi belajar. Berikut masing-masing penjelasannya:

1) Refleksi Evaluasi

Evaluasi proses pembelajaran merupakan tahap yang perlu dilakukan oleh guru untuk menentukan kualitas pembelajaran. Kegiatan ini sering disebut juga sebagai refleksi proses pembelajaran, karena kita akan menemukan kelebihan dan kekurangan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan poses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:

- a) Membandingkan poses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standarproses.
- b) Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.

2) Verifikasi

Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik tes, ataukah melakukan pengamatan, wawancara atau angket dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu berupa *rating scale*, *check list*, *interview guide* atau *questionnaire* apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik non tes.

Data yang telah berhasil dihimpun disaring terlebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Proses penyaringan itu dikenal dengan istilah penelitian data atau verifikasi data. Verifikasi data dimaksudkan untuk dapat memisahkan data yang baik yaitu data yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi, dari data yang kurang baik yaitu data yang mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah.

a) Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Dalam mengolah dan menganalisis data hasil evaluasi itu dapat dipergunakan teknik statistika dan teknik non statistika, tergantung kepada kepada jenis data yang akan diolah dan dianalisis

b) Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Penafsiran atau interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan itu. Atas dasar interpretasi terhadap data hasil evaluasi itu akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu. Kesimpulan-kesimpulan hasil evaluasi itu sudah tentu harus mengacu kepada tujuan dilakukannya evaluasi itu sendiri

3) Tindak lanjut hasil evaluasi belajar

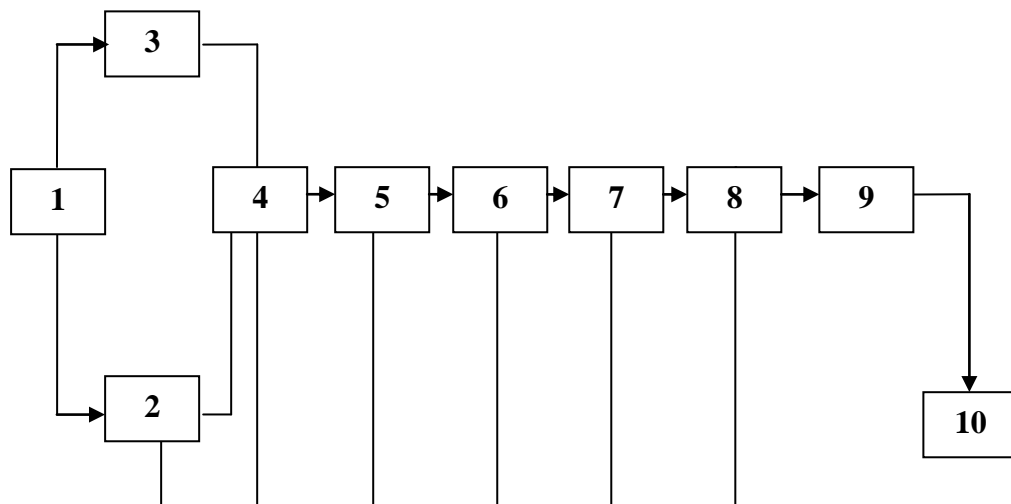
Berdasarkan data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis, dan disimpulkan sehingga dapat diketahui makna yang terkandung di dalamnya maka pada akhirnya evaluator akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut. Harus diingat bahwa setiap kegiatan evaluasi menuntut adanya tindak lanjut yang konkret.

Pernyataan di atas, diperkuat oleh Bruner dalam Budiningsih (2004, hlm. 50) tentang 7 Langkah-langkah Pembelajaran yaitu:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran
- b) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dsb)
- c) Memilih materi pelajaran
- d) Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh ke generalisasi)
- e) Mengembangkan bahan-bahan belajaryang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dsb untuk dipelajari siswa

- f) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks dari yang konkret ke yang abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik
- g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

Pandangan Bruner di atas dipertegas Dick dan Carey dalam Uno (2007, hlm. 88) Berikut langkah-langkah pembelajaran yang divisualisasi dalam bentuk bagan:



Bagan 2.2

Langkah-langkah Pembelajaran yang diadaptasi oleh Dick dan Carey dalam Uno (2007, hlm. 88)

Keterangan Bagan:

- 1) Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran
- 2) Melaksanakan analisis pembelajaran
- 3) Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa
- 4) Merumuskan tujuan performansi
- 5) Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan
- 6) Mengembangkan strategi pembelajaran
- 7) Mengembangkan dan memilih material pembelajaran
- 8) Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif
- 9) Merevisi bahan pembelajaran
- 10) Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif

C. Belajar Saxophone

Penjelasan tentang pembelajaran saxophone seperti yang dikatakan oleh Pardamean (2011, hlm. 22) yaitu:

1. Konsep Belajar Saxophone

Dalam setiap belajara instrument musik yang ditemui baik dari buku ataupun dari sumber lainnya selalu ditemukan cara atau teknik memainkan instrument music itu sendiri, tanpa didasari berbagai macam teori, seperti pelajaran teori pada umumnya. Pada pembelajaran saxophone, pertama yang harus dikuasai adalah teknik memainkan saxophone. Terdapat berbagai macam teknik yang dipelajari dalam memainkan instrument saxophone.

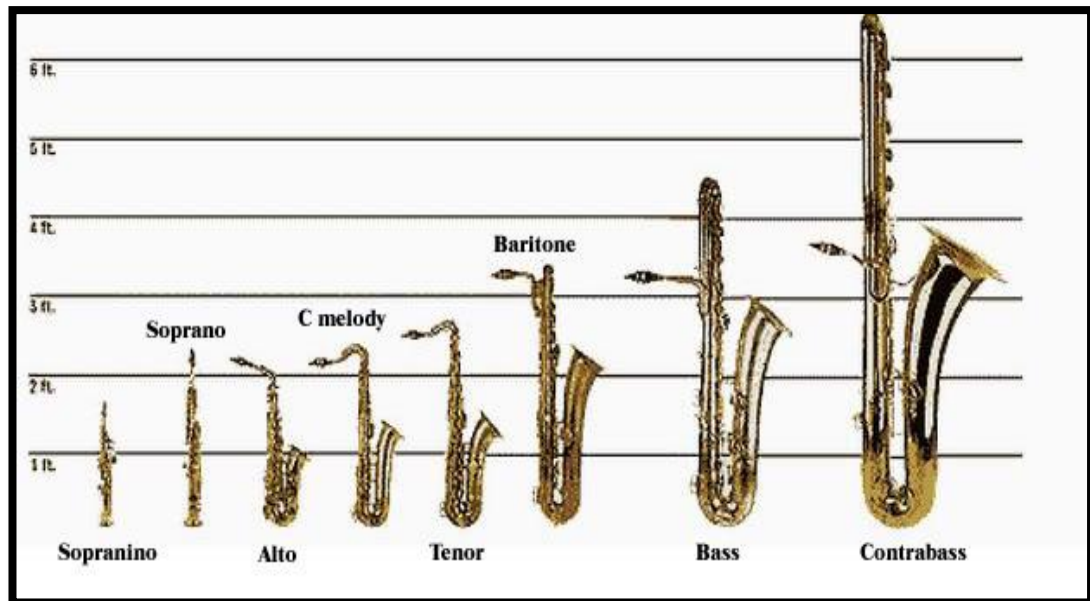
2. Saxophone

a. Pengertian

Saxophone merupakan salah satu dari sekian banyak alat music yang termasuk pada golongan aerophone dan merupakan jenis alat musik tiup kayu atau woodwind, yang ditemukan oleh Belgian-bom Adolphe Sax sekitar tahun 1840. Awalnya saxophone digunakan oleh para militer Perancis, setelah jangka waktu tertentu dikenal sebagai alat music solo. Beberapa composer pada jamannya adalah: Bizet, Glazounov, Ravel, dan Debussy. Bagaimanapun saat itu saxophone tidak begitu terkenal, sampai orang Amerika memakai saxophone untuk mengiringi tarian. Pada perkembangannya saxophone dikenal sebagai instrument pada musik jazz, tapi sekarang tidak sedikit beberapa jenis music dimainkan dengan saxophone mulai dari pop, regge, dangdut, dan jenis music lainnya.

b. Jenis-jenis Saxophone

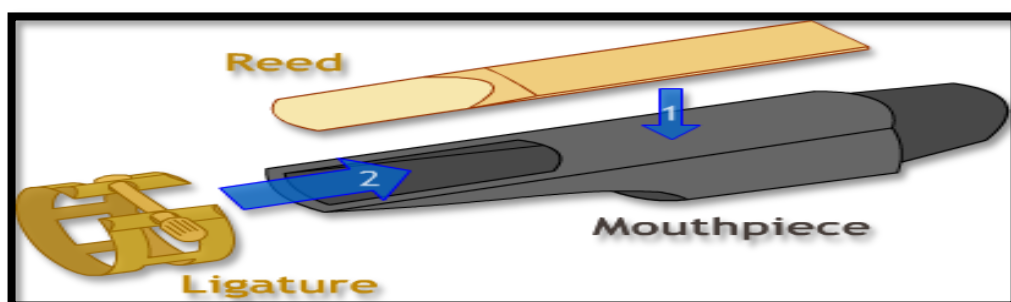
Ada Sembilan jenis saxophone dengan tonalitas yang berbeda-beda diantaranya adalah: Sopranino in Es, Soprano in C, Sopranino in Bes/baby sax, Alto in Es, Melody in C (C Tenor), Tenor in bes, Bariton in Es. Bass in Bes, Contra-Bass in Es. Namun yang secara umum diketahui hanya saxophone sopran, alto, tenor, dan baritone. Perbedaan dari setiap jenis saxophone dapat kita lihat secara visual yaitu dari bentuk masing-masing jenis saxophone yang berbeda, lalu pada ukuran setiap jenis pun berbeda-beda dan perbedaan yang selanjtnya yaitu pada tonalitasnya.



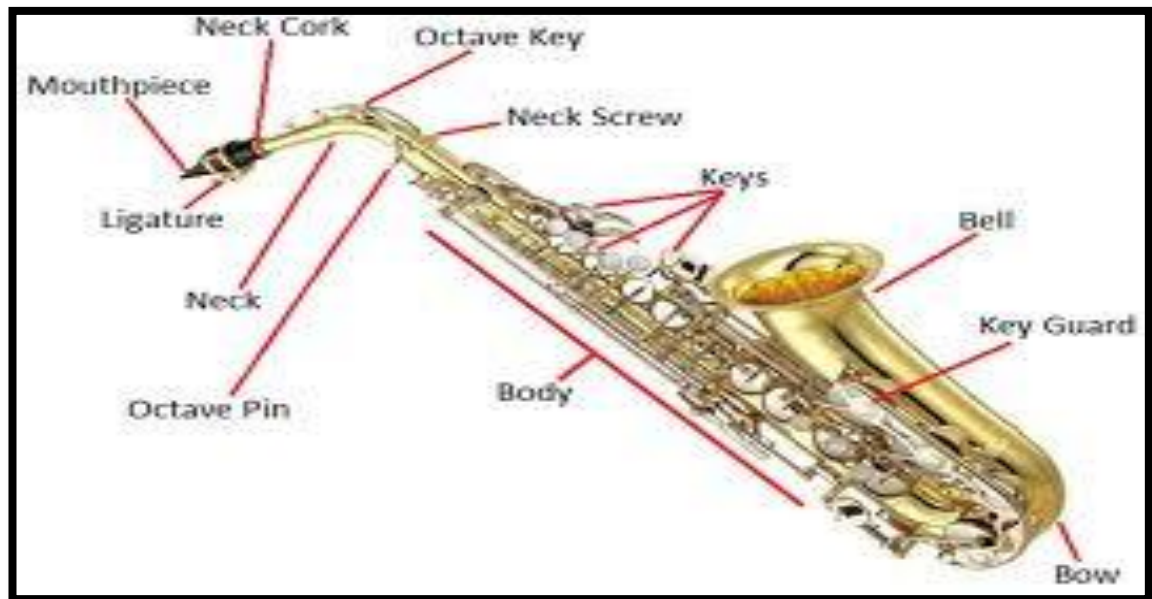
Gambar 2.1
Berbagai Jenis Saxophone
(sumber: Gambar Internet, <http://www.google.co.id/imgres?imgurl>).

c. Organologi

Saxophone terbuat dari pipa logam dengan dua bentuk yang berbeda, ada yang berbentuk kerucut dan ada yang berbentuk menyerupai angka dua. Sebagai sumber bunyinya saxophone menggunakan *mouthpiece* dan *reed*. *Mouthpiece* adalah tempat dimana *reed* dipasang, *mouthpiece* dibagi menjadi tiga jenis sesuai dengan bahan bakunya, ada yang dari kayu, eboni, serta besi (metal), dan *reed* tersebut dari bambu.



Gambar 2.2
Bagian Mouthpiece pada saxophone
(sumber : Gambar Internet, <http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://www.saxophone-players-guide.com>).



Gambar 2.3

Bagian-bagian pada saxophone

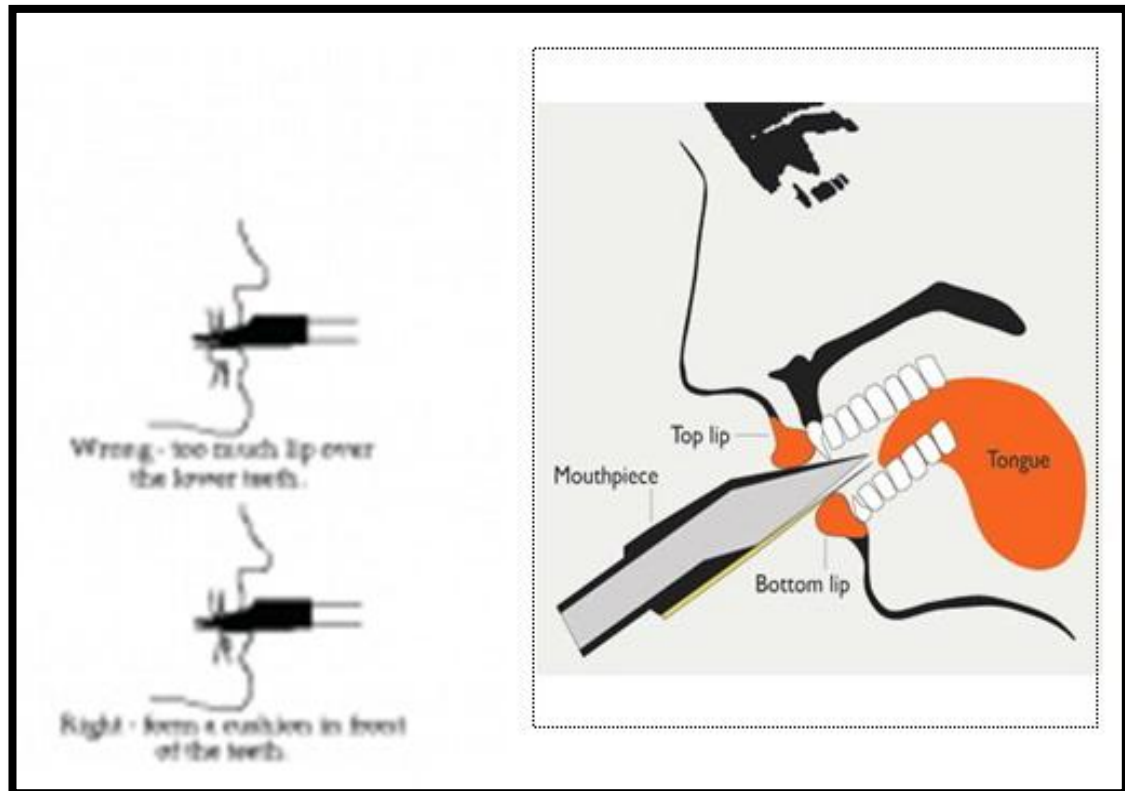
(sumber : Gambar Internet, <http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://4.bp.blogspot.com>).

Saxophone yang digunakan oleh murid di DotoDo Musik Edutainment dalam penelitian ini adalah alto saxophone, seperti yang dikemukakan di atas alto saxophone bernada dasar Es (Eb), artinya nada Eb pada piano sama dengan nada C pada alto saxophone. Alto saxophone bentuknya besar, karena pada pembagian jenisnya alto saxophone merupakan saxophone yang bersuara rendah, sehingga fungsinya terkadang dijadikan sebagai melodi.

3. Teknik Memainkan Saxophone

a. Teknik Tiupan Memainkan Saxophone

Teknik tiupan merupakan salah satu teknik yang harus dikuasai oleh pemain alat tiup (termasuk saxophone). Pertama kali yang harus dilakukan dalam pembelajaran memainkan saxophone adalah membunyikan nada-nada panjang (long not), hal tersebut dapat membantu pada teknik tiupan dan kualitas dari bunyi yang dihasilkan. Posisi mulut pada *mouthpiece* pun sangat berpengaruh pada suara yang dihasilkan, maka dari itu posisi mulut yang baik dan benar adalah seperti berikut:



Gambar 2.4

Posisi mulut pada saat meniup saxophone

(sumber : Gambar Internet, [http:// 3.bp.blogspot.com/-CE8taL09o-w/UBVZLHlqR4I/AAAAAAAAADg/U3T-0fJt_wE/s1600/1.jpg](http://3.bp.blogspot.com/-CE8taL09o-w/UBVZLHlqR4I/AAAAAAAAADg/U3T-0fJt_wE/s1600/1.jpg)).

Menurut Sandoval (1991.hlm.17) bahwa:

Untuk melatih tiupan ini harus dilakukan dengan santai, di mana dasar mulut dan kerongkongan mempunyai peranan utama di dalam teknik membunyikan atau memainkan saxophone, sehubungan dengan keluarnya udara yang dikendalikan oleh kerongkongan.

Teknik tiupan yang biasa digunakan dalam memainkan alat music saxophone terdiri dari dua cara, yaitu:

a) Tiupan dengan nafas (*The Breath Attack*)

Tiupan dengan napas (*The Breath Attack*) dapat dibentuk dengan mengeluarkan udara baik dari perut maupun dari dada. Konsep penggunaan lidah pada teknik ini tidak berlaku, ini merupakan tiupan dasar untuk memproduksi suara murni dan penuh. Sangat penting untuk dikuasai agar tidak terjadi kesalahan tiupan di mana suara yang dihasilkan tidak jelas, hal

tersebut dikarenakan penempatan posisi lidah tidak tepat, sehingga untuk membunyikan nada panjang tidak keluar dengan benar.

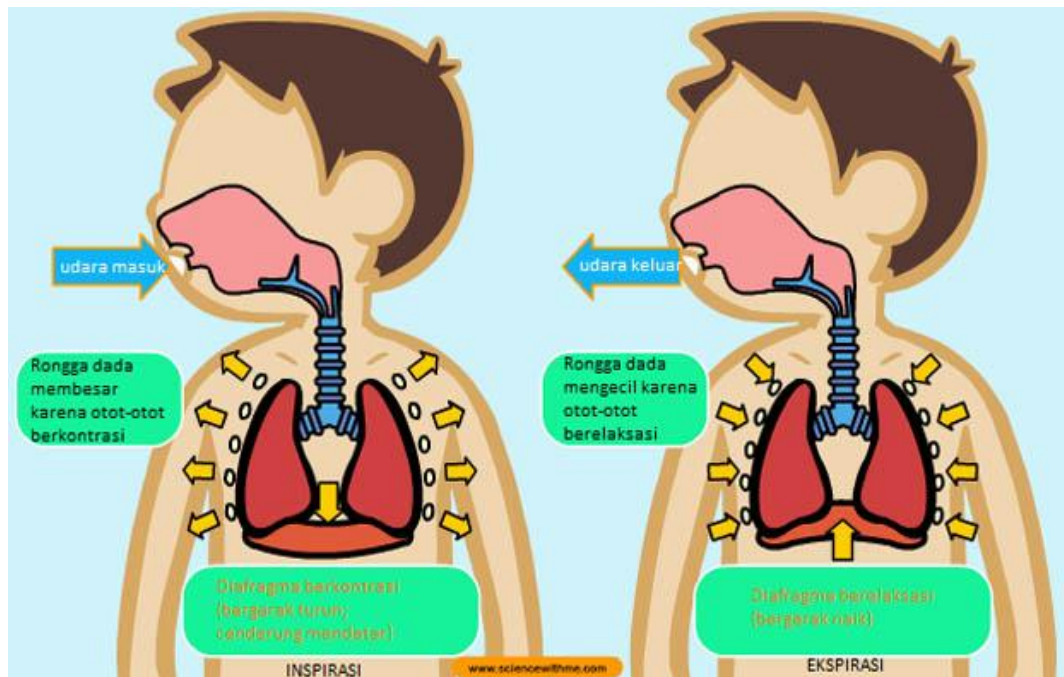
b) Tiupan dengan gerakan lidah (*The Tongue Attack*)

Tiupan dengan gerakan lidah (*The Tongue Attack*) memiliki banyak jenis di dalam penggunaannya. Teknik tiupan ini selalu menggunakan lidah. Lidah merupakan bagian penting dalam memainkan alat music woodwind ataupun brass, kita harus belajar untuk merasakan dan mengetahui posisi lidah, karena beberapa hal dalam meniup tergantung posisi lidah, sebagai contoh lidah mengatur *pitch* nada dan pada waktu yang sama mengatur keluarnya udara dan adapun tekanan udara keluar melalui bibir. Jika kita tidak mempunyai lidah maka kita hanya bisa memproduksi satu suara. “Posisi lidah baik berada di belakang gigi bagian atas, setelah itu didorong udara dengan lidah dan langsung ditarik kembali”. (Sandoval, 1991.hlm.18)

b. Teknik Pernapasan Pada Saxophone

Ada beberapa teknik pernapasan yang digunakan pada instrument saxophone diantaranya teknik pernapasan perut, dada, dan diafragma. Dari ketiga teknik tersebut yang paling baik adalah teknik pernapasan diafragma, karena dalam proses pernapasan ini udara dihirup melalui rongga hidung dan ditampung dalam ruang besar yang terletak di antara rongga pernapasan dada dan rongga pernapasan perut lalu dikeluarkan perlahan-lahan melalui mulut sedikit demi sedikit, maka udara yang dihasilkan atau yang dikeluarkan lebih banyak dan sangat bermanfaat untuk menghasilkan bunyi dengan durasi yang panjang (long not).

Teknik pernapasan pada saxophone juga berbeda dengan alat tiup lain, contohnya seperti trumpet. Teknik pernapasan pada trumpet itu menggunakan tiupan dingin yang berarti nafas yang dikeluarkan terasa dingin, sedangkan tiupan pada saxophone menggunakan tiupan panas yang berarti nafas yang dikeluarkannya terasa hangat/panas.



Gambar 2.5
Pernafasan difragma saat meniup saxophone
(sumber : Gambar Internet <http://2.bp.blogspot.com/.jpg>)

c. Teknik Penjarian Memainkan Saxophone

Penjarian pada instrument saxophone menggunakan kedua tangan tetapi hanya Sembilan jari yang digunakan untuk menekan tombol atau tuts, lima jari kiri dan empat jari kanan, sedangkan posisi ibu jari tangan menopang beban saxophone.

Pada dasarnya penjarian saxophone sama dengan penjarian alat tiup recorder, tetapi pada saxophone dalam memainkan nada kromatik (jarak setengah) dapat menggunakan beberapa posisi jari, dan tidak hanya ujung jari saja yang menekan tombol atau tuts, khusus untuk telunjuk, dua untuk jari tengah, tiga jari manis dan empat kelingking, sedangkan untuk ibu jari pada tangan kiri digunakan hanya untuk memainkan oktaf saja (nada tinggi).

Pada jari tangan kanan kita sebut empat, lima, enam dan tujuh. Empat untuk jari telunjuk, lima untuk jari tengah, enam untuk jari manis dan tujuh untuk jari kelingking, sedangkan untuk ibu jari tangan kanan digunakan untuk menahan beban saxophone, posisi keseluruhan jari-jari tangan mencengkram saxophone dengan tangan kiri di atas dan tangan kanan di bawah.



Foto 2.1
Penjarian Pada Saxophone
(sumber:

<https://www.google.com/search?q=penjarian+pada+saxophone&client=firefox.com>)

Materi pelajaran yang dilatih untuk teknik penjarian adalah dengan melakukan teknik memainkan nada kromatik, ini bertujuan untuk menghafal posisi-posisi not, memainkan teknik arpeggio (dari seluruh akord mayor, minor, tujuh dan yang lainnya) memainkan teknik tangga nada (mayor, minor harmonic, minor melodic, dan minor natural dan lainnya). Dari keseluruhan pembelajaran saxophone di atas, metode pembelajaran yang biasa digunakan adalah menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi dan metode latihan.

D. DotoDo Music Edutainment

1. Kondisi Objektif

DotoDo adalah sekolah informal yang bergerak dibidang pendidikan musik yang beralamatkan di Jl. Cilentah No. 33 Bandung DotoDo Musik Edutainment merupakan salah satu sekolah musik di Bandung yang menyediakan pembelajaran saxophone. Nama DotoDo sendiri terinspirasi dari bahan musik yang mengartikan 8 nada, yang dimulai dari 'Do' rendah sampai dengan 'Do' tinggi atau yang biasa disebut oktaf. Filosofi lainnya, yaitu 'Do' rendah mewakili anak yang baru belajar dan 'Do' tinggi sebagai anak yang sudah dibekali wawasan secara teori dan praktek bermain musik. Diantara 'Do' rendah dan 'Do' tinggi terdapat nada-nada penghubung,

seperti: re, mi, fa, sol, la, si. Nada-nada penghubung tersebut difilosofikan sebagai tingkat belajar atau proses belajar.

Pada saat penelitian, jumlah siswa yang terdapat di DotoDo Music Edutainment adalah 70 siswa dari tahun 2014 sampai 2015, dan yang mengambil alat musik saxophone di DotoDo Music Edutainment adalah 6 orang, dengan berbagai macam perbedaan usia masing-masing siswanya. “Kita baru mempunyai 6 siswa yang terdaftar sebagai siswa saxophone, karena kita baru berjalan 6 bulan dan promo kita baru berjalan di media sosial saja, kita belum “menjemput bola” (wawancara 19 maret 2015). Pembelajaran saxophone di DotoDo Music Edutainment hanya di pegang oleh satu orang pengajar yaitu Zein Arfah.



Foto 2.2
Lokasi DotoDo Music Edutainment
(sumber :dokumentasi selly).

2. Karakteristik Remaja

Dunia remaja adalah dunia yang penuh warna, setiap generasi memiliki karakteristik dan ciri khasnya masing-masing. Seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi, generasi remaja ini juga mengalami perkembangan pesat seputar dunia remaja termasuk dalam pendidikan,

sehingga cara pengajarannya juga perlu dimodifikasi sesuai kebutuhan remaja masa kini. Secara psikologis proses remaja biasanya ditandai dengan pubertas serta terjadi di usia 15-17 tahun.

Di Indonesia, jenjang pendidikan bagi remaja yang berumur 15-17 tahun adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Dimasa remaja inilah mereka mengalami periode perubahan drastic dalam hidup mereka. Pada remaja motivasi dan minat belajar saling berkaitan erat, bila minat mereka untuk belajar besar, keinginan dan motivasi mereka untuk belajar juga meningkat. Terdapat beberapa aspek yang dapat memotivasi remaja untuk belajar, sesuai yang disebutkan Sugiyono (2007, hlm.1) adalah:

Beberapa aspek yang dapat memotivasi remaja dalam belajar, diantaranya:

- (1. Variasi; bertujuan untuk menghindari kejenuhan dalam belajar.
- (2. Tugas yang mudah dimengerti; remaja sangat suka akan tantangan, jadi mereka menyukai tugas-tugas belajar yang menantang sesuai dengan kemampuan mereka.
- (3. Aktivitas permainan (game); setiap siswa sangat suka dengan permainan, remaja pun demikian, aktifitas permainan atau mirip permainan membuat motivasi belajar mereka meningkat sehingga remaja antusias untuk mempelajari topic.
- (4. Komunikasi yang menarik; komunikasi yang menarik dapat melalui media berupa computer, LCD proyektor, internet, CD, televise dan lain-lain.

Dari motivasi-motivasi yang dibutuhkan remaja tersebut, juga berlaku dalam pembelajaran music bagi remaja. Dalam pembelajaran music bagi remaja pun sama halnya membutuhkan motivasi yang dapat memacu mereka untuk belajar musik. Belajar musik juga bisa berdampak manjenuhkan apabila tidak dibarengi dengan metode yang tepat bagi remaja.

Banyak di antara remaja yang berminat untuk belajar music, karena dengan belajar music mereka bisa berekspresi dan berkreasi, seperti yang disebutkan Djohan (2003, hlm 112), bahwa: “music yaitu menunjukkan setiap cara yang sesuai untuk mengekspresikan diri berupa tindakan atau sikap yang menyampaikan pada taraf kelengkapan dan kejernihan tertentu dari balik mental, ide, dan emosi”, tetapi sedikit yang berpendapat jika remaja yang

mulai tertarik pada music seringkali harus menerima kenyataan bahwa mereka kurang berhasil di dalam belajar music. Mereka beranggapan bahwa sudah terlalu terlambat untuk belajar music. Music sekarang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi berfungsi juga sebagai media untuk pendidikan, apresiasi, komunikasi dan lainnya.

3. Program Belajar

Program belajar di DotoDo Music Edutainment khususnya untuk instrument saxophone memiliki tingkatan belajar yang biasa disebut dengan *grade*. Di DotoDo Music Edutainment ini terdapat 6 tingkatan yaitu hingga grade 6 dimana setiap pencapaian grade selalu dilaksanakannya ujian. Tetapi ujian juga tidak hanya disaat pencapaian grade selanjutnya, tapi selalu dilaksanakan ujian mingguan. Ketika pertemuan hari ini selesai, pengajar selalu memberikan materi baru untuk di tes pada minggu selanjutnya, jadi dapat disimpulkan bahwa setiap pertemuan dianggap ujian, agar para siswa rajin berlatih dirumah, tidak bermalas-malasan dan menunda materi yg sudah diajarkan sebelumnya.

DotoDo juga mempunyai program belajar dimana setiap grade mempunyai tingkat kesulitan yang semakin bertambah. Terdapat grade 1 dimana siswa mempelajari teknik-teknik dasar memainkan saxophone dari mulai nada-nada panjang (*long note*) dan penjarian pada saxophone, lalu grade 2 dimana siswa mulai diperkenalkan dengan mempelajari lagu-lagu ringan dimana terdapat pengembangan dari teknik-teknik dasar yang sudah dipelajari di grade 1.

Pada grade 3 siswa mempelajari progresi accord yang tujuannya agar siswa bisa mengembangkan melody atau isian-isiannya dari progres accord tersebut atau biasa disebut *improve*. Grade 4 siswa mulai menggunakan realbook dan grade 5 dan 6 siswa harus mulai terjun di jam session untuk mengasah improvisasinya. Untuk terus melatih dan mengasah kemampuan para siswanya menjadi lebih kreatif dan inovatif. Tingkat dan program belajar pada masing-masing grade disusun pada tabel berikut:

Tabel Program Belajar Di DotoDo

No	Tingkat	Program Belajar	Keterangan
1	Grade 1	Tekhnik dasar, membaca, tangga nada, fingering, recording	Recording 6 bulan 1x
2	Grade 2	Tangga nada, fingering, <i>lick</i> lagu ringan, recording	Recording 6 bulan 1x
3	Grade 3	Tangga nada, fingering, lagu pop, progresi accord, recording	Recording 6 bulan 1x
4	Grade 4	Progresi accord, realbook, tanscribe, recording	Recording 6 bulan 1x
5	Grade 5 dan Grade 6	Realbook, transcribe, recording dan jamming session	Recording 6 bulan 1x

Tabel 2.1
Program Pembelajaran Sacophone di DotoDo

4. DotoDo Music Edutainment

DotoDo Music Edutainment didirikan pada tahun 2014 berawal dari obrolan ringan ingin mendirikan sekolah musik terbaik di Bandung dalam mencetak bibit-bibit baru untuk terjun ke dunia entertainment, dilanjutkan dengan meeting serius akhirnya berdirilah DotoDo Music Edutainment, tepat pada bulan September 2014 mereka memulai oprasional.

Founder DotoDo Music Edutainment antara lain: Dicky Wijaya Brata sebagai Investor Tunggal, Rudy Probokusumo sebagai kepala divisi piano, Rizal Ahmad sebagai divisi gitar, dudi Dharma Putra sebagai kepala divisi vocal, Sani Harjasyah sebagai kepala divisi Drum, dan Putut Nuryawan di Manajemen. Personalia yang berada di DotoDo berfungsi ganda, masing-masing dari mereka mempunyai tugas merangkap, selain sebagai pendiri juga bertugas untuk mengelola dan melatih para siswa di DotoDo Musik Edutainment.